

Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)

Abdan Yusri Arrizqi¹, Via Layli Mukarromah², Pandika Ardi Herwanto^{3*}
D4 Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga^{1,2,3}

*Email Korespondensi: pandikaardi12345@gmail.com

Diterima: 22-12-2024 | Disetujui: 23-12-2024 | Diterbitkan: 24-12-2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the causality between campus facilities and students' learning motivation within the campus environment, focusing on students of the Vocational Faculty at Universitas Airlangga. The research employs a quantitative method with a descriptive design and Pearson correlation test. The population comprises 5,894 students, and a sample of 100 was determined using proportional stratified random sampling techniques. The research instrument is a 5-point Likert Scale questionnaire measuring perceptions of campus facilities (variable X) and learning motivation (variable Y). The findings confirm a significant negative causality between campus facilities and students' learning motivation ($r = -0.619$, $p < 0.05$). Sub-variables such as laboratory facilities ($r = -0.658$) and library facilities ($r = -0.631$) significantly influence learning motivation, whereas sub-variables like green areas and gazebos show insignificant causality ($r = -0.166$, $p > 0.05$). These findings indicate that facilities directly related to academic learning have a greater impact on student motivation compared to non-academic facilities. This study implies that higher education administrators should prioritize improving facilities relevant to students' academic needs, such as laboratory completeness and stable Wi-Fi access. Future research recommendations include expanding the population scope and adopting qualitative methods to gain deeper insights into students' perceptions of campus facilities.

Keywords: Campus Facilities, Learning Motivation, Pearson Correlation, Higher Education

ABSTRAK

Penelitian berikut memiliki tujuan yakni guna menganalisis klausalitas diantara fasilitas kampus dan motivasi belajar mahasiswa di lingkungan perkuliahan, dengan fokus pada mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan uji korelasi Pearson. Populasi terdiri dari 5.894 mahasiswa, dan sampel sejumlah 100 orang ditentukan melalui pemanfaatan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner Skala Likert 5 poin yang mengukur persepsi terhadap fasilitas kampus (variabel X) serta motivasi belajar (variabel Y). Temuan hasil penelitian menegaskan bahwasanya terdapat klausalitas negatif signifikan diantara fasilitas kampus dengan motivasi belajar mahasiswa ($r = -0,619$, $p < 0,05$). Sub-variabel fasilitas laboratorium ($r = -0,658$) dan fasilitas perpustakaan ($r = -0,631$) memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, sedangkan sub-variabel seperti area hijau dan gazebo menegaskan bahwasanya terdapat klausalitas tak signifikan ($r = -0,166$, $p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa fasilitas yang relevan dengan pembelajaran langsung lebih berdampak pada motivasi mahasiswa dibandingkan fasilitas non-akademik. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelola pendidikan tinggi untuk memprioritaskan peningkatan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa, seperti kelengkapan laboratorium dan stabilitas akses Wi-Fi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup perluasan cakupan populasi dan pendekatan metode kualitatif untuk memahami dinamika persepsi mahasiswa terhadap fasilitas kampus secara lebih mendalam.

Katakunci: Fasilitas Kampus, Motivasi Belajar, Korelasi Pearson, Pendidikan Tinggi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Abdan Yusri Arrizqi, Via Layli Mukarromah, & Pandika Ardi Herwanto. (2024). Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga). *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1b), 2165-2187. <https://doi.org/10.62710/nxaf1432>

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran mahasiswa di kampus mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendukung proses transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter secara holistik (Zamiri & Esmaeili, 2024). Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada perkuliahan tatap muka, tetapi juga mencakup praktik laboratorium, proyek penelitian, diskusi, dan kerja lapangan. Perkuliahan tatap muka menjadi inti pembelajaran di mana mahasiswa berinteraksi langsung dengan dosen melalui metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan presentasi. Selain itu, mahasiswa juga terlibat dalam pembelajaran berbasis praktik, seperti eksperimen laboratorium atau simulasi, untuk mengaplikasikan teori ke dalam situasi nyata. Di luar ruang kelas, mahasiswa sering diberi tugas berupa proyek atau penelitian yang menuntut mereka untuk memecahkan masalah tertentu secara mandiri maupun kolaboratif. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga meningkatkan kompetensi *soft skills* isalnya pelaksanaan kerja sama tim serta berkomunikasi. Pun juga, banyak institusi pendidikan tinggi yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memungkinkan mahasiswa untuk mengakses modul daring, berdiskusi melalui platform virtual, dan mengikuti kelas dalam format hybrid. Penggunaan teknologi ini mempermudah akses pembelajaran di luar jadwal perkuliahan reguler.

Pengalaman belajar mahasiswa juga diperkaya melalui kegiatan lapangan, seperti praktik kerja lapangan, magang, atau studi lapangan, yang memberikan mereka pemahaman langsung mengenai penerapan ilmu di dunia kerja atau masyarakat. Kampus juga menyediakan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium komputer, ruang diskusi, dan konektivitas internet yang menjadi elemen penting dalam mendukung proses belajar mahasiswa. Di samping itu, evaluasi berkala melalui kuis, ujian, dan penilaian proyek memberikan umpan balik yang menyokong para mahasiswa guna pemahaman kekuatan serta kelemahannya juga dijadikan pedoman guna perbaikan. Lebih jauh lagi, kegiatan pembelajaran ini dilengkapi dengan program pendukung seperti bimbingan akademik, seminar, dan workshop yang bertujuan memperluas wawasan mahasiswa terhadap isu-isu terkini di bidang studi mereka (Galvis, 2018). Kampus juga mendorong pengembangan kemampuan non-akademik melalui kegiatan organisasi, olahraga, seni, dan program kepemimpinan untuk menciptakan individu tak hanya unggul akademiknya namun berkarater serta mempunyai kemampuan interpersonal optimal. Dengan berbagai aktivitas ini, pembelajaran di kampus bertujuan menciptakan lulusan berkompeten, adaptif, serta siap menghadapi tantangan pada dunia pekerjaan maupun masyarakat (Scott, 2015).

Motivasi merupakan dorongan muasal interpersonalnya (motivasi intrinsik) atau dari luar (motivasi ekstrinsik) yang mendorong seseorang guna melangsungkan tindakan demi meraih tujuan tertentu (Pandya, 2024). Motivasi intrinsik muncul karena kepuasan pribadi, seperti keinginan belajar untuk memahami suatu materi, sedangkan motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor luar, seperti hadiah atau penghargaan. Dalam teori Maslow, motivasi dijelaskan melalui hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar (fisiologis) hingga kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri. Herzberg menambahkan bahwasanya motivasi disebabkan dua aspek, yakni aspek motivator yang menciptakan kepuasan, serta aspek higienis yang mencegah ketidakpuasan. Selain itu, teori *self-determination* menekankan bahwa motivasi yang efektif tercapai ketika seseorang memiliki otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial yang baik (Ryan & Deci, 2020). Motivasi juga berpengaruh untuk meningkatkan keinginan dan kinerja belajar pada mahasiswa di dunia perkuliahan. Motivasi belajar mahasiswa di dunia perkuliahan merupakan dorongan yang mempengaruhi semangat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Motivasi ini terbagi menjadi dua: intrinsik, yaitu dorongan

dari dalam diri seperti minat dan tujuan pribadi, dan ekstrinsik, yang berasal dari faktor luar seperti nilai akademik atau peluang (Ryan & Deci, 2020b). Berbagai faktor mempengaruhi motivasi mahasiswa, termasuk lingkungan belajar yang kondusif, dukungan dosen dan teman, serta fasilitas kampus yang memadai. Pendekatan pengajaran yang menarik, seperti diskusi interaktif atau pembelajaran berbasis proyek, juga dapat meningkatkan motivasi. Sebaliknya, tekanan akademik, manajemen waktu yang buruk, atau hambatan emosional dapat menurunkan semangat belajar. Motivasi belajar tak hanya memiliki peranan guna mengoptimalkan prestasi akademik, namun pembentukan karakter para mahasiswa (Werang et al., 2024). Kampus berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, melalui penyediaan fasilitas yang baik, layanan konseling, dan metode pembelajaran yang relevan untuk memacu semangat belajar mahasiswa.

Infrastruktur kampus secara langsung berkaitan dengan motivasi mahasiswa untuk belajar, karena kondisi mumpuni bisa mewujudkan lingkungan belajar baik serta mendukung kinerja akademik. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, seperti lingkungan belajar, dukungan dari dosen dan teman, serta akses terhadap sumber daya, sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas fasilitas yang disediakan oleh kampus (Abdullah et al., 2022). Sebagai contoh, kenyamanan ruangan kelas disertai adanya teknologi pembelajaran modern, misal proyektor atau sistem audio-visual, dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan mahasiswa selama perkuliahan. Lengkapnya fasilitas perpustakaan berupa koleksi buku, jurnal serta akses digital memungkinkan mahasiswa untuk memperluas wawasan dan menyelesaikan tugas secara efektif, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Selain itu, fasilitas laboratorium atau studio yang memadai memberikan pengalaman praktis yang relevan, yang dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap bidang studi mereka. Di sisi lain, fasilitas non-akademik seperti area olahraga, ruang diskusi, atau kafe kampus juga berkontribusi pada kesejahteraan mahasiswa, yang secara tidak langsung memengaruhi motivasi belajar. Fasilitas ini membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan kebutuhan sosial atau emosional, sehingga menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang berkelanjutan. Sebaliknya, kurangnya fasilitas atau fasilitas yang tidak terawat dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa, menyebabkan ketidaknyamanan, dan menurunkan semangat belajar (Barret et al., 2019). Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas kampus yang baik sangat penting untuk mendukung faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, serta memastikan mahasiswa dapat mengoptimalkan potensi akademik mereka.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemenuhan fasilitas kampus di berbagai institusi pendidikan tinggi di kawasan Indonesia. Mayoritas perguruan tinggi di kawasan kota memiliki fasilitas yang relatif memadai dibandingkan dengan kampus di daerah terpencil. Ketimpangan ini dapat berimbas pada kualitas pendidikan dan motivasi mahasiswa dalam menjalani kegiatan akademik. Berasaskan data muasal Badan Pusat Statistik (BPS) menegaskan bahwasanya sejumlah 67% perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki akses perpustakaan digital, sementara konektivitas internet cepat hanya tersedia di 54% institusi (Kartiasih et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam menyediakan fasilitas belajar yang optimal. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fasilitas kampus berperan signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap institusi pendidikan. Mahasiswa yang belajar di kampus dengan fasilitas lengkap memiliki tingkat kepuasan dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belajar di kampus dengan fasilitas terbatas (Wilkins et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan fasilitas kampus yang memadai bukan

hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menciptakan citra positif bagi institusi pendidikan. Di sisi lain, terdapat tantangan dalam pengelolaan fasilitas kampus yang sering kali terkait dengan keterbatasan anggaran, perawatan infrastruktur, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi (Barr & McClellan, 2018). Misalnya, transformasi digital dalam pendidikan mengharuskan kampus untuk mengintegrasikan fasilitas berbasis teknologi, seperti ruang belajar virtual dan laboratorium digital. Namun, tanpa perencanaan yang matang, fasilitas ini berpotensi menjadi underutilized atau bahkan tidak dimanfaatkan sama sekali. Oleh karena itu, penting bagi pihak manajemen kampus untuk tak hanya berfokus akan pengadaan fasilitas akomodasi, namun strategi pemanfaatannya supaya memberikan dampak maksimal akan motivasi pembelajaran para mahasiswa.

Artikel berikut memiliki tujuan yakni guna menganalisis serta mengkaji dampak fasilitas kampus akan motivasi belajar mahasiswa dengan menekankan pentingnya aspek ketersediaan, kualitas, dan pemanfaatan fasilitas. Secara teoritis, penelitian berikut turut andil akan pengembangan ekspansi perihal motivasi pembelajaran serta pengelolaan fasilitas pendidikan di kawasan Indonesia. Pada hakekatnya secara praktis, temuan penelitian berikut nantinya bisa dijadikan panduan bagi pihak pengelola institusi pendidikan tinggi dalam merancang strategi penyediaan fasilitas yang lebih efektif. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi pemangku kepentingan di sektor pendidikan yang memiliki peran dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Fokus penelitian ini juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks global, mengingat tren pendidikan saat ini semakin menekankan pentingnya pengalaman belajar yang didukung oleh teknologi dan fasilitas modern. Fasilitas inovatif, seperti ruang belajar kolaboratif dan laboratorium virtual, berperan penting dalam mendorong peningkatan partisipasi mahasiswa. Keberadaan fasilitas tersebut mewujudkan lingkup kerja interaktif serta mendukung partisipasi mahasiswa pada proses pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi dan mengeksplorasi potensi akademik secara maksimal. Fakta ini menegaskan bahwa pengelolaan fasilitas kampus bukan lagi sekadar aspek administratif, tetapi juga strategi penting dalam mencapai keunggulan kompetitif di sektor pendidikan tinggi.

TINJAUAN TEORI

Fasilitas merupakan sarana yang dirancang untuk mendukung kelancaran suatu aktivitas ataupun pekerjaan, membantu penyelenggaraan fungsi serta pemberian efisiensi penggunaannya guna meraih tujuan tertentu. Dengan adanya fasilitas, berbagai proses dapat berjalan lebih efisien, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan (Larasati et al., 2022). Fasilitas belajar yakni suatu hal yang mana bisa menyokong, pemberian kemudahan serta mengoptimalkan aktivitas pembelajaran (Damanik, 2019).

Berasaskan gagasan Rahawarin et al., dalam (Fauzan et al., 2022) bahwa fasilitas yang disediakan oleh kampus dirancang untuk mendukung keperluan para mahasiswa, pada aspek akademik ataupun pengembangan peminatan serta bakat mahasiswa. Berbagai fasilitas tersebut merujuk akan adanya perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, laboratorium untuk kegiatan praktikum dan penelitian, sarana olahraga untuk menunjang kesehatan fisik, ruang kesenian untuk mengasah kreativitas, serta akses jaringan internet melalui Wi-Fi yang memungkinkan kemudahan komunikasi dan akses informasi. Selain itu, kampus juga biasanya menyediakan berbagai fasilitas tambahan lainnya untuk meningkatkan kenyamanan dan produktivitas mahasiswa dalam menjalani kegiatan akademik dan non-akademik.

*Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan
(Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)*

(Arrizqi, et al.)

Motivasi merupakan faktor yang memberikan dorongan, energi, dan arahan bagi seseorang untuk bertindak atau berperilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk dorongan internal seperti keinginan pribadi dan kebutuhan dasar, serta faktor eksternal seperti penghargaan atau tekanan sosial, yang bersama-sama mempengaruhi individu menentukan prioritas, pengambilan keputusan serta tindakannya pada kehidupan keseharian (Damanik, 2019). Terdapat dua jenis motivasi utama yang berperan dalam proses pembelajaran yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kedua jenis motivasi tersebut berperan esensial guna penentuan besaran partisipasi serta komitmen para mahasiswa pada keberlangsungan kegiatan akademik, sehingga nantinya bisa mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa menyeluruh (Ryan & Deci, 2020).

1. Motivasi intrinsik yakni jenis motivasi muasal interpersonal diri seorang individu merujuk akan adanya dorongan melaksanakan tindakan yangmana tak disebabkan faktor eksternal atau dorongan dari luar. Kebutuhan ini seringkali terkait dengan hasrat untuk tumbuh, belajar, dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri tanpa mengandalkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungan luar (Septianti & Frastuti, 2019).
2. Motivasi ekstrinsik yakni munculnya motivasi seseorang ketika melangsungkan suatu tindakan bukan semata-mata karena keinginan pribadi, melainkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan tertentu yang bersifat eksternal. Misalnya, keinginan untuk memperoleh nilai akademik yang tinggi atau untuk mendapatkan peluang karir yang lebih baik setelah menyelesaikan pendidikan (Septianti & Frastuti, 2019).

Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi. Motivasi yang kuat tidak hanya mendorong mereka guna meraih hasil optimal, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi hambatan dan tetap konsisten dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya motivasi, mahasiswa cenderung lebih aktif, kreatif, dan bersemangat ketika melangsungkan proses pembelajaran di lingkup kelas *indoor* ataupun *outdoor* (Damanik, 2019).

Beberapa faktor yangmana mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa yakni dukungan lingkungan, metode pengajaran dosen, serta fasilitas belajar yang memadai. Gaya mengajar dosen yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dan memberikan mereka otonomi, seperti pendekatan fasilitator dan delegator, telah divalidasi bisa mengoptimalkan motivasi belajar secara signifikan. Pendekatan tersebut tidak hanya memupuk rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajarannya sendiri, tetapi juga memperkuat hubungan interaktif antara dosen dan mahasiswa (Juliana & Wibowo, 2021).

Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sekelas dan dosen juga memiliki peranan krusial guna mewujudkan suasana belajar menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik (Subagio et al., 2021). Fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman, akses ke perpustakaan digital, dan teknologi pembelajaran yang mutakhir, berdampak positif akan motivasi mahasiswa (Firdausi & Soedjarwo, 2019).

Studi penelitian yang dilakukan (Islamiyah, 2019), menjelaskan bahwasanya fasilitas belajar serta motivasi belajar berdampak positif signifikan akan prestasi belajar mahasiswa. Artinya, kian optimal fasilitas belajar serta motivasi para mahasiswa, maka kian tinggi prestasi belajar pencapaiannya. Sebaliknya, penurunan fasilitas dan motivasi akan menyebabkan penurunan prestasi belajar. Fasilitas

belajar berfungsi sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran, sementara motivasi belajar berperan sebagai pendorong bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian berikut memanfaatkan metode kuantitatif melalui desain statistik deskriptif serta uji korelasi. Tujuannya untuk menafsirkan klausalitas diantara variabel fasilitas kampus dengan motivasi belajar mahasiswa.

Metode kuantitatif merupakan penelitian yangmana memiliki tujuan guna melangsungkan pengujian teori-teori tertentu melalui cara analisis hubungan antar variabel relevan. Guna meraih tujuan penetapan tersebut, pengumpulan data sifatnya kuantitatif, berupa angka atau informasi numerik yang dapat diukur secara objektif. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan berbagai teknik statistik, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan yang ada antara variabel-variabel yang diteliti (Siroj et al., 2024).

Menurut Privitera, dalam (Tarigan & Silaban, 2024) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan metode dalam statistika yang bertujuan untuk mengolah, menyederhanakan, dan menyajikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Uji korelasi berfungsi guna menguji apakah terdapat klausalitas signifikan diantara dua variabel berdasarkan data sampel, sehingga dapat digunakan untuk memperkirakan hubungan yang ada dalam populasi (Illowsky & Dean, 2023).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian berikut yakni seluruh mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga dengan jumlah total 5.894 orang. Mahasiswa tersebar di 19 program studi yang mencerminkan berbagai bidang keilmuan vokasi. Struktur ini menunjukkan karakteristik populasi yang heterogen, baik dari segi distribusi program studi, memberikan peluang untuk analisis yang lebih kaya terkait pengalaman, persepsi, atau perilaku mahasiswa pada fakultas tersebut.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel memanfaatkan Proportional Stratified Random Sampling, dimana jumlah sampel diambil proporsional tiap prodi. Proportional Stratified Random Sampling yakni metode pengambilan sampel melalui pembagian populasi pada beberapa klasifikasi berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian sampel diambil acak tiap strata. Jumlah sampel yang diambil dari tiap strata proporsional dengan ukuran strata tersebut dalam populasi. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili proporsi setiap kelompok dalam populasi, sehingga sampel menjadi lebih akurat dan mencerminkan keseluruhan populasi secara lebih baik (Iliyasu & Etikan, 2021).

Perhitungan Sampel

Perhitungan memakai rumus Slovin

Keterangan :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

N = jumlah populasi (5.894 Mahasiswa)

e = margin of error (misalnya, 0.10 atau 10%)

Perhitungan jumlah sampel total yang diperoleh (100 mahasiswa).

Distribusi Sampel

Tabel jumlah mahasiswa per prodi dan jumlah sampel proporsional per prodi seperti yang telah dihitung sebelumnya.

Nama Prodi	Total Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sampel yang Diambil
D4 Kearsipan dan Informasi Digital	200	3
D4 Teknik Informatika	354	6
D4 Teknologi Rekayasa Instrumentasi dan Kontrol	216	4
D3 Keperawatan	364	6
D4 Teknologi Kesehatan Gigi	132	2
D4 Pengobat Tradisional	190	3
D4 Fisioterapi	294	5
D4 Teknologi Radiologi Pencitraan	592	10
D4 Teknologi Laboratorium Medik	343	6
D4 Kesehatan dan Keselamatan Kerja	458	8

D4 Teknologi Veteriner	114	2
D3 Akuntansi	333	6
D3 Bahasa Inggris	211	4
D3 Manajemen Pemasaran	247	4
D3 Perpajakan	402	7
D4 Manajemen Perhotelan	280	5
D4 Destinasi Pariwisata	342	5
D4 Manajemen Perkantoran Digital	471	8
D4 Perbankan dan Keuangan	369	6

Variabel Penelitian

Variabel Independen (X) merupakan faktor atau kondisi yang sengaja dikendalikan, atau diamati untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen (Wulandari & Efendi, 2021). Variabel independen (X) pada penelitian ini yaitu fasilitas kampus.

Fasilitas Kampus terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, Wi-Fi, kantin, keamanan, dan fasilitas lainnya.

Variabel Dependen (Y) merupakan variabel yang menjadi fokus utama penelitian karena nilainya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain, yaitu variabel independen (Wulandari & Efendi, 2021). Variabel dependen (Y) penelitian berikut yakni motivasi belajar mahasiswa.

Motivasi belajar mahasiswa yang diukur dari minat belajar, semangat mengikuti kuliah, keinginan menggunakan fasilitas kampus.

Hipotesis :

H0 = Fasilitas kampus tidak memiliki hubungan dengan motivasi belajar mahasiswa.

H1 = Fasilitas kampus memiliki hubungan dengan motivasi belajar mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian berikut, memanfaatkan instrumen yakni kuesioner dengan skala Likert 5 poin. Skala Likert yakni alat psikometrik yang dipakai guna menafsirkan tindakan, persepsi opini dengan respon umumnya berkisar "sangat tidak Setuju" hingga "sangat Setuju". Dikembangkan Rensis Likert tahun 1932, skala ini kerap diaplikasikan pada penelitian sosial dan pendidikan untuk menilai variabel subjektif seperti kepuasan. Meskipun bersifat data ordinal, skala ini sering diperlakukan sebagai data interval dalam analisis statistik (Kusmaryono et al., 2022).

1 = Sangat Tidak Setuju

*Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan
(Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)*

(Arrizqi, et al.)

- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Proses Pengumpulan Data

Penyebaran kuesioner melalui Google Forms merupakan proses pengumpulan data secara online yang telah dijadikan pilihan utama di era digital karena berbagai keunggulan, kemudahan penggunaannya, dan efisiensi yang ditawarkannya (Lim et al., 2023). Google Forms merupakan platform gratis yang mempermudah peneliti dalam membuat, mendistribusikan, dan menganalisis kuesioner secara digital. Tautan kuesioner dapat dibagikan melalui berbagai saluran online untuk menjangkau responden secara luas dengan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Selain itu, platform ini menyediakan fitur otomatis untuk analisis data dan penyajian hasil dalam format spreadsheet (Mondal et al., 2019).

Waktu pengambilan data penelitian merujuk pada periode atau durasi pengumpulan data yang penting untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi yang diperoleh. Pemilihan waktu yang tepat sangat berpengaruh pada hasil penelitian, sehingga harus mempertimbangkan kondisi yang mempengaruhi data dan disesuaikan dengan tujuan serta fokus penelitian (Taherdoost, 2021).

Prosedur pengisian kuesioner yang diberikan untuk mahasiswa melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan keabsahan dan keandalan data. Pertama, kuesioner harus disusun dengan jelas, dengan instruksi yang mudah dipahami. Mahasiswa diberi waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner secara mandiri, baik secara fisik maupun digital. Setelah pengisian selesai, data yang terkumpul harus dijaga kerahasiaannya dan digunakan sesuai dengan persetujuan. Prosedur ini juga bertujuan menghindari bias dalam pengisian, memastikan hasil yang mana bisa dimanfaatkan pada analisis lanjutan (Taherdoost, 2022).

Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif dimanfaatkan guna menggambarkan hasil kuesioner terkait kualitas fasilitas kampus dan dampaknya terhadap motivasi belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif membantu mengorganisir data dari mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga untuk menganalisis pengaruh fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran terhadap motivasi mereka. Melalui analisis frekuensi, rata-rata, dan distribusi, peneliti dapat mengidentifikasi trend atau pola dalam jawaban mahasiswa, serta mengetahui fasilitas mana yang paling berpengaruh. Temuan ini berguna untuk meningkatkan kualitas fasilitas di kampus dan memahami hubungan antara fasilitas dan motivasi belajar.

Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t ini akan dimanfaatkan guna menganalisis benar atau tidaknya perbedaan rata-rata yang ditemukan dalam sampel cukup besar untuk menunjukkan bahwa klausalitas diantara kedua variabel tersebut bukanlah kebetulan. Dimaknai bahwasanya, uji t akan membantu menentukan hubungan yang ditemukan antara fasilitas kampus dengan motivasi belajar secara statistik signifikan, atau hubungan

tersebut bisa terjadi karena faktor kebetulan atau variabilitas dalam data. Jika hasil uji t menunjukkan nilai p kurang dari tingkat signifikansi penetapan (misalnya 0,05), bisa diambil simpulan bahwasanya perolehan korelasi signifikan serta ada hubungan nyata antara kedua variabel tersebut.

Rumus Uji t

$$t_{hit} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden, (n-2 = dk, derajat kebebasan)

Uji Korelasi Pearson

Pada penelitian berikut, memanfaatkan uji korelasi Pearson guna melihat klausalitas diantara fasilitas kampus dengan motivasi belajar mahasiswa. Uji korelasi Pearson dimanfaatkan guna menetapkan ada atau tidaknya klausalitas signifikan diantara dua variabel tersebut, dengan mengukur sejauh mana perubahan pada satu variabel bisa diikuti adanya perubahan pada variabel lainnya. Dalam hal ini, kita akan menguji apakah peningkatan kualitas fasilitas kampus berpengaruh pada motivasi belajar mahasiswa secara positif atau negatif.

Rumus Uji Korelasi Pearson :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Reliabilitas dan Validitas Fasilitas Kampus (Variabel X)

Untuk uji validitas variabel X, kami membandingkan nilai korelasi Pearson (r hitung) dari setiap sub-variabel dengan nilai r tabel pada skala signifikansi 5% dimana jumlah responden 100. Berdasarkan tabel distribusi r, nilai r tabel untuk df = n-2 = 98 pada signifikansi 5% adalah 0,196. Apabila r hitung > r tabel, sehingga item tersebut dianggap valid.

Tabel 1. Uji Validitas Variabel X

Tabel Hasil Uji Validitas Variabel X			
Sub-Variabel X	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X1 (Fasilitas Kelas)	0,838	0,196	Valid
X2 (Fasilitas Perpustakaan)	0,86	0,196	Valid
X3 (Fasilitas Laboratorium)	0,794	0,196	Valid
X4 (Akses Wi-Fi Kampus)	0,853	0,196	Valid
X5 (Fasilitas Kantin dan Kafetaria)	0,837	0,196	Valid
X6 (Area Hijau dan Gazebo)	0,864	0,196	Valid
X7 (Fasilitas Kebersihan)	0,829	0,196	Valid
X8 (Fasilitas Keamanan)	0,894	0,196	Valid

Sumber : SPSS 2024

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh sub-variabel dalam variabel X dinyatakan valid karena mampu mengukur aspek-aspek fasilitas kampus yang relevan dalam penelitian ini. Keberhasilan validitas berikut menegaskan bahwasanya kuesioner dimanfaatkan guna mengukur persepsi terhadap fasilitas kampus sudah memenuhi standar pengukuran yang baik.

Selanjutnya pada Hasil uji reliabilitas variabel X (Fasilitas Kampus) menegaskan bahwasanya nilai Cronbach's Alpha sejumlah 0,943, dengan total 8 item sub-variabel yang diuji. Nilai ini jauh di atas standar minimum reliabilitas sejumlah 0,7, menegaskan bahwasanya instrumen pengukuran variabel X berada di skala konsistensi internal sangat tinggi. Nilai korelasi antar item juga menunjukkan angka yang baik, di mana nilai Corrected Item-Total Correlation melebihi 0,7 untuk sebagian besar item, mengindikasikan bahwa setiap sub-variabel memberikan kontribusi positif terhadap reliabilitas keseluruhan.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Variabel X		
Sub-Variabel	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1 (Fasilitas Kelas)	0,783	0,936
X2 (Fasilitas Perpustakaan)	0,808	0,935
X3 (Fasilitas Laboratorium)	0,736	0,939
X4 (Akses Wi-Fi Kampus)	0,8	0,935
X5 (Fasilitas Kantin dan Kafetaria)	0,783	0,936
X6 (Area Hijau dan Gazebo)	0,818	0,934

*Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan
 (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)*

(Arrizqi, et al.)

X7 (Fasilitas Kebersihan)	0,778	0,937
X8 (Fasilitas Keamanan)	0,856	0,931

Sumber : SPSS 2024

Berdasarkan hasil ini, bisa diambil simpulan bahwasanya instrumen pengukuran variabel X mempunyai reliabilitas yang sangat baik serta bisa diandalkan untuk melanjutkan analisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas dan Validitas Fasilitas Kampus (Variabel Y)

Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Y			
Sub-Variabel Y	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Keadaan/Kenyamanan Fasilitas Kelas)	0,815	0,196	Valid
2 (Keadaan/Kenyamanan Fasilitas Perpustakaan)	0,802	0,196	Valid
3 (Kondisi & Kenyamanan Laboratorium Praktikum)	0,799	0,196	Valid
4 (Kondisi Akses Internet/Wi-Fi)	0,768	0,196	Valid
ondisi dan Akses Kantin serta Kafetaria)	0,703	0,196	Valid
Y6 (Persebaran Area Hijau)	0,54	0,196	Valid
Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Kebersihan)	0,593	0,196	Valid
Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Keamanan)	0,454	0,196	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Y

Sumber : SPSS 2024

Temuan pengujian validitas untuk variabel Y (Motivasi Belajar di Lingkungan Perkuliahan) menunjukkan bahwa seluruh sub-variabel memiliki value korelasi Pearson (r hitung) melebihi nilai r tabel sejumlah 0,196 (dimana jumlah responden 100 serta skal signifikansi 5%). Berdasarkan hasil ini, semua sub-variabel dalam variabel Y dinyatakan valid karena mampu mengukur aspek motivasi belajar yang relevan dalam penelitian ini. Hasil uji validitas ini menguatkan bahwa instrumen pengukuran variabel Y memiliki kualitas yang baik untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Temuan uji reliabilitas variabel Y (Motivasi Belajar di Lingkungan Perkuliahan) menunjukkan value Cronbach's Alpha sejumlah 0,847 dimana total 8 sub-variabel. Nilai tersebut melebihi standarisasi reliabilitas yang diterima, yakni 0,7, mengindikasikan bahwasanya instrumen penelitian mempunyai skala

**Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan
(Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)**

(Arrizqi, et al.)

konsistensi internal baik. Hasil ini berarti bahwa seluruh item pada variabel Y secara konsisten mengukur aspek-aspek motivasi belajar mahasiswa sesuai tujuan penelitian. Secara keseluruhan, hasil ini memastikan bahwa instrumen variabel Y dapat diandalkan untuk analisis data selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Y

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y		
Sub-Variabel Y	ected Item-Total Correlation	h's Alpha if Item Deleted
Y1 (Keadaan/Kenyamanan Fasilitas Kelas)	0,731	0,808
Y2 (Keadaan/Kenyamanan Fasilitas Perpustakaan)	0,706	0,811
Y3 (Kondisi & Kenyamanan Laboratorium Praktikum)	0,704	0,812
Y4 (Kondisi Akses Internet/Wi-Fi)	0,66	0,818
Y5 (Kondisi dan Akses Kantin serta Kafetaria)	0,605	0,826
Y6 (Persebaran Area Hijau)	0,426	0,845
Y7 (Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Kebersihan)	0,47	0,841
Y8 (Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Keamanan)	0,327	0,854

Sumber : SPSS 2024

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel X (Fasilitas Kampus)

Tabel Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel X				
Sub-Variabel X	Pertanyaan Kuisisioner	N	Mean	Std. Deviation
X1 (Fasilitas Kelas)	Ruang kelas di kampus Anda memiliki fasilitas yang memadai dan lengkap seperti proyektor, papan tulis, kursi, AC, dll	100	3,44	1,297
X2 (Fasilitas Perpustakaan)	Perpustakaan kampus menyediakan koleksi buku, jurnal, akses internet, co-working space yang memadai	100	3,35	1,359

*Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan
 (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)*

(Arrizqi, et al.)

X3 (Fasilitas Laboratorium Praktikum)	Laboratorium atau ruang praktikum memiliki peralatan yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan praktikum atau penelitian	100	3,1	1,124
X4 (Akses Internet/Wi-Fi)	Area vokasi menyediakan akses internet/Wi-Fi yang stabil dan dapat digunakan di berbagai area kampus	100	3,08	1,346
X5 (Fasilitas Kantin dan Kafetaria)	Fasilitas kantin atau kafetaria kampus tersedia dan memenuhi kebutuhan mahasiswa baik dari segi jumlah maupun kualitas makanan	100	3,25	1,25
X6 (Area Hijau dan Gazebo)	Area fakultas vokasi menyediakan area hijau yang nyaman di luar kelas, seperti ruang baca atau ruang diskusi serta gazebo luar yang bisa digunakan mahasiswa	100	3,08	1,261
X7 (Kebersihan Kampus)	Kebersihan di seluruh area kampus (seperti toilet dll) selalu terjaga dengan baik	100	2,95	1,167
X8 (Fasilitas Keamanan)	Fasilitas keamanan, seperti kamera pengawas (CCTV) dan petugas keamanan, memadai untuk menjaga kenyamanan mahasiswa di kampus	100	3,12	1,281

Sumber : SPSS 2024

Hasil analisis deskriptif untuk variabel X (Fasilitas Kampus) yang terdiri dari 8 sub-variabel menunjukkan bahwa rata-rata persepsi responden terhadap fasilitas kampus berada pada nilai yang cukup baik. Secara keseluruhan, nilai standar deviasi yang berkisar antara 1,167 hingga 1,359 menunjukkan adanya variasi opini responden, tetapi tetap dalam batas yang wajar. Nilai ini mencerminkan persepsi yang relatif konsisten di antara responden terkait fasilitas yang disediakan oleh kampus.

1. X1 (Fasilitas Kelas): Nilai rata-rata tertinggi (3,44) menunjukkan bahwa fasilitas kelas secara umum sudah memadai, termasuk keberadaan proyektor, kursi, dan AC.
2. X2 (Fasilitas Perpustakaan): Nilai mean sebesar 3,35 mencerminkan bahwa fasilitas perpustakaan seperti koleksi buku dan akses internet sudah cukup memadai, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.
3. X3 (Fasilitas Laboratorium): Dengan mean 3,10, fasilitas laboratorium dinilai cukup lengkap, tetapi perlu lebih ditingkatkan untuk menunjang kebutuhan penelitian dan praktikum.
4. X4 (Akses Internet/Wi-Fi): Nilai rata-rata 3,08 menunjukkan bahwa akses internet atau Wi-Fi dinilai cukup, namun kestabilannya masih perlu perhatian lebih.
5. X5 (Fasilitas Kantin dan Kafetaria): Mean sebesar 3,25 menunjukkan bahwa fasilitas kantin sudah mencukupi kebutuhan mahasiswa dalam hal jumlah dan kualitas makanan.
6. X6 (Area Hijau dan Gazebo): Nilai rata-rata 3,08 mengindikasikan bahwa area hijau seperti ruang

**Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan
(Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)**

(Arrizqi, et al.)

- baca luar dan gazebo cukup memberikan kenyamanan, meskipun bisa ditingkatkan.
7. X7 (Kebersihan Kampus): Dengan mean 2,95, kebersihan menjadi aspek dengan penilaian terendah, yang menunjukkan perlunya upaya peningkatan kebersihan di area kampus.
 8. X8 (Fasilitas Keamanan): Mean sebesar 3,12 menunjukkan bahwa fasilitas keamanan seperti CCTV dan petugas keamanan sudah cukup memadai, tetapi perlu penyempurnaan agar lebih optimal.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel Y (Motivasi Belajar Di Perkuliahan)

Tabel Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel Y				
Sub-Variabel Y	Pertanyaan Kuisioner	N	Mean	Std. Deviation
Y1 (Keadaan/Kenyamanan Fasilitas Kelas)	Apakah keadaan fasilitas kelas di kampus Anda sekarang membuat Anda tidak bersemangat datang melakukan perkuliahan?	100	3,21	1,274
Y2 (Keadaan/Kenyamanan Perpustakaan)	Apakah keadaan fasilitas perpustakaan di kampus Anda membuat Anda enggan belajar di sana?	100	3,35	1,298
Y3 (Kondisi & Kenyamanan Laboratorium)	Apakah kondisi laboratorium saat ini membuat Anda enggan menjalankan kegiatan praktikum?	100	3,18	1,235
Y4 (Kondisi Akses Internet/Wi-Fi)	Apakah kondisi akses internet di kampus membuat Anda enggan melakukan pembelajaran di kampus?	100	2,92	1,357
Y5 (Fasilitas Kantin & Kafetaria)	Apakah fasilitas kantin atau kafetaria mencukupi kebutuhan Anda dan membuat belajar lebih menyenangkan?	100	3,3	1,211
Y6 (Persebaran Area Hijau)	Apakah persebaran area hijau seperti ruang baca dan gazebo mendukung kenyamanan belajar Anda di kampus?	100	3,48	1,234
Y7 (Fasilitas Kebersihan)	Apakah fasilitas kebersihan yang memadai memengaruhi semangat belajar Anda di perkuliahan?	100	3,05	1,198
Y8 (Fasilitas Keamanan)	Apakah fasilitas keamanan seperti CCTV dan petugas keamanan memadai untuk mendukung perkuliahan?	100	3,1	1,134

Sumber : SPSS 2024

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk variabel Y (Motivasi Belajar di Lingkungan Perkuliahan) yang terdiri dari 8 sub-variabel, persepsi responden terhadap motivasi belajar menunjukkan hasil yang cukup beragam. Sub-variabel dengan nilai rata-rata tertinggi adalah Y6 (Persebaran Area

**Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan
(Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)**

(Arrizqi, et al.)

Hijau) dengan mean sebesar 3,48, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa keberadaan area hijau seperti ruang baca dan gazebo mendukung motivasi belajar mereka. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aspek fasilitas kampus memainkan peran penting dalam memengaruhi motivasi belajar mahasiswa di lingkungan perkuliahan.

1. Y1 (Keadaan Fasilitas Kelas): Mean 3,21 menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa merasa kondisi kelas cukup memadai untuk mendukung motivasi belajar.
2. Y2 (Keadaan Fasilitas Perpustakaan): Dengan mean 3,35, perpustakaan dinilai cukup mendukung kegiatan belajar, meskipun masih ada beberapa area yang dapat ditingkatkan.
3. Y3 (Kondisi Laboratorium): Nilai rata-rata 3,18 mencerminkan bahwa kondisi laboratorium dianggap cukup memadai meskipun memerlukan perbaikan lebih lanjut.
4. Y4 (Kondisi Akses Internet/Wi-Fi): Dengan mean 2,92, akses internet menjadi faktor penghambat utama dalam mendukung pembelajaran di kampus.
5. Y5 (Fasilitas Kantin & Kafetaria): Nilai 3,30 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa fasilitas kantin sudah cukup mencukupi kebutuhan mereka.
6. Y6 (Persebaran Area Hijau): Mean tertinggi 3,48 menunjukkan bahwa area hijau dan ruang terbuka sangat mendukung suasana belajar yang nyaman.
7. Y7 (Fasilitas Kebersihan): Nilai 3,05 mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas kebersihan dianggap memadai, masih ada ruang untuk peningkatan yang lebih baik.
8. Y8 (Fasilitas Keamanan): Dengan mean 3,10, fasilitas keamanan dianggap cukup baik untuk menciptakan rasa aman selama perkuliahan.

Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel X dan Y

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel X dan Y

Tabel Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel X dan Y				
Variabel X (Fasilitas Kampus)	Variabel Y (Motivasi Belajar)	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Total Fasilitas Kampus (X)	Total Motivasi Belajar (Y)	-.619	0	Signifikan, Hubungan Negatif
X1 (Fasilitas Kelas)	Y1 (Kenyamanan Fasilitas Kelas)	-.634	0	Signifikan, Hubungan Negatif
X2 (Fasilitas Perpustakaan)	Y2 (Kenyamanan Perpustakaan)	-.631	0	Signifikan, Hubungan Negatif
X3 (Fasilitas Laboratorium)	Y3 (Kenyamanan Laboratorium)	-.658	0	Signifikan, Hubungan Negatif

*Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan
(Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)*

(Arrizqi, et al.)

X4 (Akses Internet/Wi-Fi)	Y4 (Akses Internet/Wi-Fi)	-579	0	Signifikan, Hubungan Negatif
X5 (Kantin dan Kafetaria)	Y5 (Fasilitas Kantin/Kafetaria)	-333	1	Signifikan, Hubungan Negatif
X6 (Area Hijau dan Gazebo)	Y6 (Area Hijau dan Gazebo)	-166	99	Tidak Signifikan
X7 (Kebersihan Kampus)	Y7 (Fasilitas Kebersihan)	-273	6	Signifikan, Hubungan Negatif
X8 (Fasilitas Keamanan)	Y8 (Fasilitas Keamanan)	-151	133	Tidak Signifikan

Sumber : SPSS 2024

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, terdapat hubungan diantara variabel X (Fasilitas Kampus) dan Y (Motivasi Belajar Mahasiswa) dengan arah hubungan negatif pada sebagian besar sub-variabel. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap fasilitas kampus, semakin rendah motivasi belajar mahasiswa, atau sebaliknya. Hubungan yang signifikan secara statistik ditemukan antara beberapa sub-variabel, misalnya: Fasilitas Kelas (X1) dengan Kenyamanan Fasilitas Kelas (Y1) memiliki korelasi sejumlah -0.634 ($p = 0.000$), bermakna hubungan negatif kuat signifikan. Fasilitas Laboratorium (X3) dengan Kenyamanan Laboratorium (Y3) memiliki korelasi negatif paling kuat sebesar -0.658 ($p = 0.000$), menunjukkan bahwa persepsi terhadap fasilitas laboratorium memengaruhi motivasi di lingkungan praktikum secara signifikan. Namun, ada pula hubungan yang tidak signifikan, seperti Area Hijau dan Gazebo (X6) dengan Motivasi Belajar terkait Area Hijau (Y6) memiliki korelasi sejumlah -0.166 ($p = 0.099$), menunjukkan tak terdapat klausalitas cukup kuat atau signifikan antara kedua variabel ini.

Secara keseluruhan, sebagian besar hubungan bersifat negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa fasilitas kampus tertentu dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar mahasiswa, namun dengan arah hubungan yang mungkin disebabkan oleh persepsi kritis mahasiswa terhadap kualitas fasilitas yang tersedia.

Hasil Uji Signifikansi (Uji t) Variabel X & Y

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi (Uji t) Variabel X & Y

Tabel Hasil Uji Signifikansi (Uji t)					
Variabel X (Fasilitas Kampus)	Variabel Y (Motivasi Belajar)	r (Koefisien Korelasi)	t Hitung	t Tabel ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Total Fasilitas Kampus (X)	Total Motivasi Belajar (Y)	-619	-6.84	1.984	Signifikan
X1 (Fasilitas Kelas)	Y1 (Kenyamanan Fasilitas Kelas)	-634	-7.09	1.984	Signifikan
X2 (Fasilitas Perpustakaan)	Y2 (Kenyamanan Perpustakaan)	-631	-7.01	1.984	Signifikan
X3 (Fasilitas Laboratorium)	Y3 (Kenyamanan Laboratorium)	-658	-7.54	1.984	Signifikan
X4 (Akses Internet/Wi-Fi)	Y4 (Akses Internet/Wi-Fi)	-579	-6.24	1.984	Signifikan
X5 (Kantin dan Kafetaria)	Y5 (Fasilitas Kantin/Kafetaria)	-333	-3.37	1.984	Signifikan
X6 (Area Hijau dan Gazebo)	Y6 (Area Hijau dan Gazebo)	-166	-1.66	1.984	Tidak Signifikan
X7 (Kebersihan Kampus)	Y7 (Fasilitas Kebersihan)	-273	-2.79	1.984	Signifikan
X8 (Fasilitas Keamanan)	Y8 (Fasilitas Keamanan)	-151	-1.51	1.984	Tidak Signifikan

Sumber : SPSS 2024

Hasil uji signifikansi (uji t) dilaksanakan guna menentukan apakah hubungan diantara variabel X (Fasilitas Kampus) dan variabel Y (Motivasi Belajar) sifatnya signifikan secara statistik. Hasilnya, sebagian besar sub-variabel memiliki hubungan yang signifikan antara fasilitas kampus dan motivasi belajar. Misalnya, Fasilitas Laboratorium (X3) dengan Kenyamanan Laboratorium (Y3) memiliki $t_{hitung} = -7.54$, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan. Namun, sub-variabel seperti Area Hijau dan Gazebo (X6) dengan Motivasi Belajar terkait Area Hijau (Y6) menunjukkan $t_{hitung} = -1.66$, yang lebih kecil dari t_{table} , sehingga hubungan tersebut tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas dan persepsi terhadap fasilitas tertentu lebih memengaruhi motivasi belajar mahasiswa dibandingkan fasilitas lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan terdapat hubungan negatif signifikan diantara variabel X (Fasilitas Kampus) dan variabel Y (Motivasi Belajar Mahasiswa), dengan nilai korelasi keseluruhan sejumlah $-0,619$ ($p < 0,05$). Hubungan ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap fasilitas kampus tidak selalu berkorelasi positif dengan motivasi belajar mereka. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori self-determination yang menegaskan bahwasanya motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi rasa otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial (Ryan & Deci, 2020). Ketika fasilitas kampus dianggap tidak memadai atau kurang relevan dengan kebutuhan mereka, mahasiswa cenderung kehilangan motivasi meskipun fasilitas tersebut tersedia. Sebagai contoh, meskipun laboratorium kampus menyediakan peralatan praktik, kualitas atau ketersediaan peralatan tersebut mungkin belum memenuhi ekspektasi mahasiswa, sehingga memengaruhi antusiasme mereka dalam belajar.

Selain itu, teori faktor motivator-higienis Herzberg menjelaskan bahwa fasilitas fisik, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan Wi-Fi, berfungsi sebagai faktor higienis yang mencegah ketidakpuasan tetapi tidak selalu mampu meningkatkan motivasi secara signifikan (Damanik, 2019). Mahasiswa cenderung melihat fasilitas kampus sebagai standar minimum yang seharusnya terpenuhi. Ketika ekspektasi mereka terhadap fasilitas tertentu, seperti konektivitas internet yang stabil atau laboratorium dengan teknologi modern, tidak terpenuhi, hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan yang berujung pada rendahnya motivasi belajar mereka. Temuan ini juga didukung oleh Wilkins et al. (2022), yang menemukan bahwa kesenjangan antara ekspektasi dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan fasilitas dapat menjadi faktor kunci dalam memengaruhi motivasi belajar. Temuan negatif yang signifikan pada sub-variabel seperti fasilitas laboratorium ($r = -0,658$) dan akses internet/Wi-Fi ($r = -0,579$) menunjukkan bahwa aspek-aspek fasilitas yang langsung mendukung kegiatan akademik memiliki dampak besar terhadap motivasi mahasiswa. Sebaliknya, hubungan yang tidak signifikan pada area hijau dan gazebo ($r = -0,166$) menunjukkan bahwa fasilitas non-akademik memiliki relevansi yang lebih rendah terhadap motivasi belajar. Hasil ini memberikan implikasi bahwa kampus tidak hanya perlu menyediakan fasilitas yang memadai, tetapi juga memastikan relevansi dan efektivitas penggunaannya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, strategi peningkatan fasilitas kampus harus berfokus pada meningkatkan aksesibilitas dan kualitas fasilitas yang terkait langsung dengan pembelajaran.

Hasil penelitian menegaskan bahwasanya sub-variabel seperti fasilitas laboratorium ($r = -0,658$) dan fasilitas perpustakaan ($r = -0,631$) memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar, menegaskan bahwa fasilitas akademik yang langsung mendukung kegiatan pembelajaran praktis dan literasi memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi mahasiswa. Sebaliknya, sub-variabel seperti area hijau dan gazebo ($r = -0,166$) dan fasilitas keamanan ($r = -0,151$) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, mengindikasikan bahwa fasilitas non-akademik cenderung dianggap kurang relevan terhadap kebutuhan pembelajaran langsung mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan teori self-determination (Ryan & Deci, 2020), yang menyatakan bahwa motivasi belajar lebih dipengaruhi oleh fasilitas yang memberikan kompetensi dan akses langsung ke pembelajaran. Namun, ketidaksesuaian dengan penelitian sebelumnya (Wilkins et al., 2022) yang menyoroti dampak positif fasilitas non-akademik dapat dijelaskan oleh fokus mahasiswa pada kebutuhan pembelajaran utama, seperti laboratorium dan perpustakaan, dibandingkan kenyamanan lingkungan belajar. Hal ini menekankan pentingnya kampus untuk memprioritaskan fasilitas akademik yang relevan dengan aktivitas belajar mahasiswa.

*Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan
(Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga)*

(Arrizqi, et al.)

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang dapat menjadi dasar perbaikan dan pengelolaan fasilitas kampus. Sub-variabel seperti fasilitas laboratorium, akses Wi-Fi, dan fasilitas kebersihan, yang memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar mahasiswa, menunjukkan bahwa aspek-aspek ini memerlukan perhatian lebih dari pihak pengelola kampus. Peningkatan kelengkapan laboratorium untuk mendukung pembelajaran berbasis praktik, misalnya, dapat dilakukan dengan memastikan ketersediaan peralatan yang relevan dan memadai untuk berbagai program studi. Selain itu, perbaikan konektivitas Wi-Fi di seluruh area kampus menjadi penting, mengingat kebutuhan mahasiswa untuk mengakses sumber belajar digital yang terus meningkat (Galvis, 2018). Kebersihan kampus juga harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Dengan demikian, manajemen kampus dapat memperkuat motivasi mahasiswa melalui penyediaan fasilitas yang lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan akademik mereka.

Temuan ini juga menyoroti pentingnya pendekatan strategis dalam pengelolaan fasilitas kampus untuk mendukung motivasi belajar mahasiswa. Menurut penelitian Wilkins et al. (2022), persepsi mahasiswa terhadap kualitas fasilitas sangat memengaruhi pengalaman belajar mereka dan dapat membentuk citra positif institusi. Oleh karena itu, pengelola kampus perlu mempertimbangkan survei berkala untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap fasilitas yang ada, serta menyusun prioritas perbaikan berdasarkan masukan tersebut. Implementasi teknologi berbasis data untuk memonitor penggunaan fasilitas, seperti sistem manajemen laboratorium atau pemantauan Wi-Fi, dapat membantu memastikan bahwa fasilitas digunakan secara efektif. Dengan langkah-langkah ini, kampus tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa tetapi juga memperkuat daya saing institusi dalam menarik calon mahasiswa baru yang semakin kritis terhadap kualitas fasilitas pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwasanya ada hubungan negatif signifikan antara fasilitas kampus dan motivasi belajar mahasiswa, dengan nilai korelasi keseluruhan sebesar -0,619. Meskipun demikian, beberapa sub-variabel seperti fasilitas laboratorium ($r = -0,658$), fasilitas perpustakaan ($r = -0,631$), dan fasilitas kelas ($r = -0,634$) tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa fasilitas akademik yang mendukung pembelajaran langsung memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan fasilitas non-akademik seperti area hijau dan gazebo, yang menunjukkan hubungan tidak signifikan. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas tersedia, persepsi kritis mahasiswa terhadap kualitas atau relevansi fasilitas tersebut dapat memengaruhi motivasi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pengelolaan fasilitas kampus dapat ditingkatkan untuk mendukung kebutuhan akademik mahasiswa secara lebih efektif.

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang strategi peningkatan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup perluasan populasi penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai institusi untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, pendekatan metode kualitatif dapat digunakan untuk menggali lebih dalam persepsi mahasiswa terhadap fasilitas tertentu dan bagaimana hal tersebut memengaruhi motivasi belajar mereka. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur tentang

hubungan fasilitas kampus dan motivasi belajar, tetapi juga memberikan dasar untuk pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan fasilitas pendidikan tinggi guna mendukung pembelajaran yang lebih holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. I. N. W., Arokiyasamy, K., Goh, S. L., Culas, A. J., & Manaf, N. M. A. (2022). University students' satisfaction and future outlook towards forced remote learning during a global pandemic. *Smart Learning Environments*, 9(1).
- Barr, M. J., & McClellan, G. S. (2018). *Budgets and financial management in higher education*. John Wiley & Sons.
- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., & Ambasz, D. (2019). The impact of school infrastructure on learning: A synthesis of the evidence.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal EK&BI*, 2, 231–240.
- Fauzan, S., Riyanto, T., & Alamsyah, A. (2022). Pengaruh Fasilitas Kampus, Kualitas Pengelolaan Parkir dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Pamulang. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 3(02), 160–174.
- Firdausi, F. T., & Soedjarwo. (2019). Pengaruh Kenyamanan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–11.
- Galvis, Á. H. (2018). Supporting decision-making processes on blended learning in higher education: literature and good practices review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 1–38.
- Ilyasu, R., & Etikan, I. (2021). Comparison of quota sampling and stratified random sampling. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 10(1), 24–27.
- Illowsky, B., & Dean, S. (2023). *INTRODUCTORY STATISTICS*. Statistics LibreTexts. Islamiyah, N. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2017 Universitas Negeri Surabaya. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 3(1), 23.
- Juliana, J., & Wibowo, D. Y. (2021). Hubungan Gaya Mengajar Dosen dengan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Instrumen Mayor Piano. *Jurnal SENI MUSIK*, 11(1), 23–35.
- Kartiasih, F., Djalal Nachrowi, N., Wisana, I. D. G. K., & Handayani, D. (2023). Inequalities of Indonesia's regional digital development and its association with socioeconomic characteristics: a spatial and multivariate analysis. *Information Technology for Development*, 29(2-3), 299–328.
- Kusmaryono, I., Wijayanti, D., & Maharani, H. R. (2022). Number of Response Options, Reliability, Validity, and Potential Bias in the Use of the Likert Scale Education and Social Science Research: A Literature Review. *International Journal of Educational Methodology*, 8(4), 625–637.
- Larasati, D., Pratignyo, L. S., & Sofiyat, A. I. (2022). Pengaruh Fasilitas Kampus dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa dengan Metode SEM. *Jurnal Baut Dan Manufaktur*, 04(1), 2686–5351.
- Lim, G. F. C., Abdul Jalil, N., Awang Hidup, D. S., Omar, M., Kamaruzaman, F. M., & Abd Majid, M. Z. (2023). The Use of Google Forms in Teaching and Learning based on Teachers' Perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 3746–3761.
- Mondal, H., Mondal, S., Ghosal, T., & Mondal, S. (2019). Using Google Forms for Medical Survey: A Technical Note. *International Journal of Clinical and Experimental Physiology*, 5(4), 216–218.

- Pandya, J. D. (2024). Intrinsic & extrinsic motivation & its impact on organizational performance at Rajkot city: A review. *Journal of Management Research and Analysis*, 11(1), 46–53.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020a). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020b). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61(April), 101860.
- Scott, C. L. (2015). Education Research and Foresight The Future Of Learning 2: What Kind Of Pedagogies For The 21st Century? *Educational Research and Foresight UNESCO*, 1(1), 1–14.
- Septianti, D., & Frastuti, M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Berbasis Internet, Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Berwirausaha Online Mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(2), 130–138.
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, Septaria, D., Zahira, G., & Salsabila. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).
- Subagio, Mulyani, S. E., & Muliadi, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* |, 8(2), 2021.
- Taherdoost, H. (2021). Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Collection Technique for Academic and Business Research Projects Hamed Taherdoost. *Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Collection Technique for Academic Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Collection Technique for Academic and Business Research Projects. International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 2021(1), 10–38.
- Taherdoost, H. (2022). Designing a Questionnaire for a Research Paper: A Comprehensive Guide to Design and Develop an Effective Questionnaire. *Asian Journal of Managerial Science*, 11(1), 8–16.
- Tarigan, M., & Silaban, D. F. (2024). Pendahuluan Statistika Deskriptif Ukuran frekuensi Ukuran pemusatan. 4(2), 187–195.
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., Gading, I. K., Jim, E. L., Asaloei, S. I., & Sianturi, M. (2024). Exploring the Simultaneous Impact of Parental Support, School Environment, Teacher Morale, and Student Learning Motivation on Student Academic Performance. *International Journal of Religion*, 5(2), 510–520.
- Wilkins, S., Hazzam, J., & Ireland, J. J. (2022). Servicescape in transnational higher education: the effects of campus design, physical environment and facilities on student experience and satisfaction. *Journal of Marketing for Higher Education*, November.
- Wulandari, C., & Efendi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135.
- Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Strategies, Methods, and Supports for Developing Skills within Learning Communities: A Systematic Review of the Literature. *Administrative Sciences*, 14(9).